

MERANCANG LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENYENANGKAN UNTUK AUD: SENTRA

Lathipah Hasanah¹, Sherrin Fadya Tsania², Zahwa Suhla Sabrina³, Ely Nuzuly Ramadhanty⁴

latifahasanah@uinjkt.ac.id¹, sherrin.fadyatsania23@mhs.uinjkt.ac.id²,
zahwa.sabrina23@mhs.uinjkt.ac.id³, ely.nuzuly23@mhs.uinjkt.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

ABSTRAK

Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini (AUD) secara holistik. Penelitian ini membahas strategi perancangan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis sentra dalam konteks pendidikan anak usia dini. Lingkungan belajar yang menyenangkan tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman, tetapi juga mendorong eksplorasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Pendekatan sentra menempatkan anak sebagai subjek aktif dan guru sebagai fasilitator, dengan menyediakan area-area kegiatan khusus seperti sentra seni, balok, bermain peran, persiapan, dan spiritual (Imtaq). Setiap sentra dirancang untuk merangsang aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, sosial, emosional, fisik, hingga spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi teori dan praktik terbaik yang mendukung efektivitas model sentra. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, fleksibel, dan inklusif, bahkan dalam tantangan era digital dan pendidikan inklusif. Lingkungan belajar yang dirancang dengan prinsip sentra terbukti mendorong anak untuk berpikir kritis, mandiri, dan percaya diri melalui kegiatan bermain yang bermakna. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis sentra sangat relevan diterapkan di PAUD sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus membangun fondasi kuat bagi perkembangan dan kesiapan belajar anak di masa depan.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar; Menyenangkan; Sentra; Aud.

ABSTRACT

The learning environment plays a crucial role in supporting the holistic development of early childhood learners (AUD). This study discusses strategies for designing an enjoyable learning environment through a center-based learning approach within early childhood education. A joyful learning environment not only ensures safety and comfort but also encourages exploration, creativity, and active engagement in the learning process. The center-based model positions children as active learners and teachers as facilitators, offering designated activity areas such as the art center, block center, role-play center, preparation center, and spiritual development (Imtaq) center. Each center is designed to stimulate various aspects of child development—cognitive, social, emotional, physical, and spiritual. This study employs a qualitative method using literature review to explore theories and best practices that support the effectiveness of the center-based approach. The findings indicate that this model fosters a contextual, flexible, and inclusive learning atmosphere, even amidst digital era challenges and inclusive education demands. A learning environment structured on center principles effectively promotes critical thinking, independence, and self-confidence through meaningful play-based activities. Therefore, the center-based learning model is highly relevant for early childhood education, offering a strategic way to create a joyful learning atmosphere while laying a strong foundation for children's development and future learning readiness.

Keywords: Learning Environment; Joyful; Center-Based Learning; ECE.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, kecerdasan, serta kompetensi sosial dan emosional anak. Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan pesat, sehingga penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga menyenangkan dan bermakna. Dalam proses belajar dan bermain, anak sering mendapat perlakuan yang kurang tepat serta kurang didorong untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir. Proses belajar dan bermain sering hanya diarahkan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk menghubungkan informasi yang diperolehnya dengan kehidupan sehari-hari. Kebanyakan pembelajaran hanya melatih otak kiri, kurang memperhatikan potensi otak kanan, dan otak tengah. Akibatnya, ketika anak-anak telah menyelesaikan pendidikan dari lembaga pendidikan tertentu, mereka pintar secara teoretis konseptual, tetapi miskin aplikatif dan kurang kreatif.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan di PAUD harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak sebagai pembelajar aktif, imajinatif, dan penuh rasa ingin tahu. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah model pembelajaran berbasis sentra. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengeksplorasi beragam aktivitas sesuai minat dan kebutuhannya. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan pijakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan. Pembelajaran berbasis sentra terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dan memberikan kesempatan belajar yang kontekstual serta bermakna (Fitriani & Rizqiyah, 2022).

Namun, penerapan model pembelajaran ini tidak bisa dilepaskan dari perancangan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung. Lingkungan belajar harus mampu mengakomodasi berbagai jenis sentra seperti sentra balok, seni, bermain peran, persiapan, dan Imitasi. Masing-masing sentra membutuhkan tata ruang, alat permainan edukatif (APE), serta pendekatan pedagogis yang sesuai, menunjukkan bahwa ruang belajar yang terorganisir dengan baik meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas bermain, sekaligus mendukung proses belajar yang lebih efektif (Hartati & Fitria, 2020).

Selain aspek fisik, aspek emosional juga memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Anak yang merasa dihargai, diterima, dan bebas berekspresi akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat serta memiliki kepercayaan diri untuk belajar. Menurut hasil penelitian suasana belajar yang positif sangat berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi yang empatik dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak (Sari & Mulyani, 2023).

Di era digital dan pascapandemi, tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan semakin kompleks. Anak-anak kini tumbuh dalam budaya visual dan digital yang intens, sementara pembelajaran daring dan hybrid mengubah dinamika interaksi dalam kelas. Dalam kondisi ini, pendekatan berbasis sentra tetap relevan dengan penyesuaian tertentu, seperti integrasi media digital secara selektif untuk mendukung kegiatan sentra. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang dikombinasikan dengan metode sentra dapat meningkatkan kreativitas dan daya konsentrasi anak secara signifikan (Ramadhani & Nurlael, 2021).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis sentra juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif, di mana setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dan berhak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Lingkungan belajar yang menyenangkan

memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Hal ini ditekankan bahwa pendekatan sentra sangat efektif dalam mendukung partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas belajar di kelas inklusi (Maulida & Puspitasari, 2024).

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Lingkungan belajar yang kondusif berfungsi sebagai “guru ketiga” setelah guru dan orang tua, karena mampu memberikan stimulus-stimulus pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan belajar yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif anak dalam proses belajar (Sari & Wibowo, 2021).

Pentingnya lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini yang disiapkan secara tepat dan mendukung dapat menciptakan suasana yang merangsang perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Anak-anak pada usia dini sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran, di mana setiap elemen dalam lingkungan dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan pemahaman baru. Lingkungan belajar yang disusun dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar (Widodo & Wahyuni, 2021).

Lingkungan belajar berbasis sentra adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengorganisasian ruang kelas menjadi beberapa area atau sentra yang masing-masing memiliki fokus kegiatan tertentu, seperti sentra seni, balok, bermain peran, dan lainnya. Setiap sentra dirancang untuk merangsang aspek perkembangan anak secara holistik—baik kognitif, sosial, emosional, maupun fisik—melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan bermakna. Lingkungan seperti ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui eksplorasi, interaksi, dan pengalaman langsung yang sesuai dengan minat serta tahap perkembangan mereka. Lingkungan berbasis sentra dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna karena anak secara langsung terlibat dalam aktivitas yang mereka pilih dan sukai (Wahyuni & Handayani, 2021).

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana merancang lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis sentra. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi teori, temuan, dan praktik terbaik dari penelitian terdahulu. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak di jenjang PAUD.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Literatur (library research) dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian, yakni penerapan model pembelajaran berbasis sentra dalam pendidikan anak usia dini. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data secara deskriptif dan holistik sehingga mampu menyajikan gambaran yang utuh terhadap fenomena yang dikaji.

Metode library research dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur atau karya tulis ilmiah yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan

karya ilmiah lainnya yang relevan. Studi literatur merupakan metode yang bertujuan untuk mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan substansial dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini.

Studi literatur bukan hanya sekadar aktivitas mengumpulkan informasi, melainkan juga mencakup proses menyusun, menganalisis, serta mensintesis data literatur guna membentuk dasar yang kuat bagi penelitian baru. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang efektif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti serta membangun kerangka teoritis yang kokoh (Fink, 2019).

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan melalui penelaahan kritis dan mendalam terhadap berbagai bahan pustaka yang tersedia. Proses ini menekankan pada analisis isi dari sumber-sumber literatur guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan argumen atau temuan yang kuat berdasarkan data yang valid dan terdokumentasi secara akademis.

Selain itu, library research juga menjadi fondasi awal dalam menyusun kerangka penelitian secara keseluruhan. Melalui metode ini, peneliti dapat menemukan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi, memperluas wawasan terhadap teori-teori yang berkaitan, serta mempertajam penggunaan metodologi yang akan diterapkan. Pendekatan ini berperan penting dalam memperkuat landasan teoritis dan metodologis penelitian yang sedang dikembangkan (Fauzan, Francisca, Asrini, Fitria & Firdaus, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, studi literatur digunakan untuk menelaah secara kritis dan mendalam mengenai model pembelajaran berbasis sentra yang menekankan pentingnya individualitas anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar berdasarkan minat, gaya belajar, tingkat kematangan, dan latar belakang masing-masing. Dengan memahami landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai model ini, peneliti dapat merumuskan kesimpulan yang relevan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan anak usia dini yang lebih efektif dan inklusif. Pendekatan sentra memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak (Nurwati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan belajar memegang peranan yang krusial dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Suasana belajar yang menyenangkan tidak sekadar memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga merangsang partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Suasana belajar yang menarik akan merangsang rasa ingin tahu anak, meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar, serta membentuk karakter positif sejak dini (Rahmawati & Wuryaningsih, 2021).

Sentra berasal dari kata "centre" yang berarti pusat. Sentra merupakan program pembelajaran terintegrasi terbaik karena dapat mendukung perkembangan anak secara utuh (Leksono & Subandowo, 2023). Berdasarkan konsep dasarnya, sentra dipandang sebagai pusat kegiatan belajar yang menyatukan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang utuh. Sejalan dengan itu, metode sentra merupakan pendekatan pembelajaran berbasis bermain yang dikembangkan sesuai dengan dunia anak. Dalam metode ini, kegiatan belajar dilakukan di berbagai "sentra" seperti sentra balok, seni, sains, memasak, dan bermain peran. Masing-masing sentra menyediakan aktivitas yang dirancang untuk menstimulasi dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan pijakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung, agar anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna (Fauziah & Haryanti, 2020).

Sentra balok merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menekankan pada kegiatan konstruktif menggunakan balok sebagai media utama. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak untuk membangun berbagai bentuk dan struktur, yang tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan kasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif seperti memahami konsep ruang, bentuk, dan ukuran (Wardati Qori'ah, Hafidah, & Kusuma Dewi, 2019).

Contoh kegiatan sentra balok: (1)Pijakan Lingkungan Main: Menyiapkan lingkungan bermain yang mendukung aktivitas anak, (2)Pijakan Sebelum Main: Memberikan arahan atau stimulasi awal sebelum anak memulai kegiatan, (3)Pijakan Selama Main: Memberikan bimbingan dan dukungan saat anak terlibat dalam aktivitas, (4)Pijakan Setelah Main: Melakukan refleksi bersama anak setelah kegiatan selesai.

Sentra bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran di PAUD yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan imajinasi dan pengalaman mereka melalui kegiatan bermain peran. Dalam sentra ini, anak-anak dapat memerankan berbagai profesi atau situasi kehidupan sehari-hari, seperti menjadi dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial, emosional, bahasa, dan kognitif anak (Kuffa, 2021).

Contoh kegiatan sentra bermain peran: (1)Bermain Peran sebagai Dokter dan Pasien: Anak-anak memerankan dokter yang memeriksa pasien, menggunakan alat-alat medis mainan seperti stetoskop dan termometer, (2)Bermain Peran sebagai Pedagang dan Pembeli: Anak-anak memerankan aktivitas jual beli di pasar, menggunakan replika barang dagangan dan uang mainan, (3)Bermain Peran sebagai Keluarga: Anak-anak memerankan anggota keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak, dalam situasi kehidupan sehari-hari di rumah.

Sentra seni dan kreativitas adalah bagian dari pembelajaran sentra yang dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kreatif. Sentra seni merupakan tempat untuk menumbuhkembangkan kreativitas yang dimiliki anak, imajinasi anak, inisiatif dan rasa keindahan yang dimiliki anak (Hermansyah, 2019).

Selain itu, sentra seni dan kreativitas juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan kognitif anak-anak. Kegiatan yang melibatkan penggunaan tangan, seperti menggambar, mewarnai, atau merangkai benda, dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Di sisi lain, proses berpikir dan memecahkan masalah dalam menciptakan karya seni juga membantu perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan berfikir abstrak dan memahami konsep-konsep dasar.

Sentra ini juga menjadi sarana bagi anak untuk: (a)Menyalurkan perasaan dan imajinasi secara positif, (b)Mengembangkan koordinasi motorik halus, (c)Melatih kesabaran, ketelitian, dan estetika, (d)Menumbuhkan rasa percaya diri saat memamerkan hasil karya.

Contoh Kegiatan Sentra Seni dan Kreativitas: (1)Melukis dengan Kuas dan Cat Air: (a)Anak-anak diberi media kertas dan cat air untuk membuat lukisan bebas sesuai imajinasi mereka, (b)Tujuan: Mengembangkan kreativitas, kontrol motorik halus, dan pemahaman tentang warna. (2)Membuat Kolase dari Bahan Alam: (a)Anak mengumpulkan daun kering, bunga, dan ranting kecil untuk disusun menjadi bentuk tertentu di atas kertas, (b)Tujuan: Melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan menciptakan seni dari bahan alami. (3)Membuat Topeng dari Kardus: (a)Anak mendesain dan menghias topeng menggunakan kardus bekas, kertas warna, lem, dan spidol, (b)Tujuan: Mengembangkan daya cipta serta memperkenalkan anak pada kerajinan tangan. (4)Tari Kreasi Bebas: (a)Anak diberi ruang

untuk bergerak mengikuti musik dengan irama tertentu. (b)Tujuan: Melatih ekspresi tubuh, irama, dan kecerdasan musikal-kinestetik.

Keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok di sentra seni dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka, terutama dalam hal komunikasi, kerjasama, dan empati (Hartati & Wijaya, 2021). Selain itu, sentra seni juga berperan dalam pengembangan keterampilan bahasa anak. Dalam kegiatan seni, seperti bercerita tentang karya mereka atau berdiskusi mengenai gambar atau lukisan, anak-anak memiliki kesempatan untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara. Kegiatan ini sangat berguna untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal mereka sejak usia dini.

Sentra persiapan merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar literasi, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam sentra ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai media yang mendukung perkembangan keaksaraan mereka, seperti buku cerita, kartu huruf, dan alat tulis. Kegiatan di sentra persiapan dirancang untuk membangun fondasi keterampilan akademik melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermakna. Guru menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan sentra membaca dan menulis, yang merupakan bagian dari sentra persiapan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan media pendukung, kondisi peserta didik, serta faktor dari guru itu sendiri. Meskipun demikian, sentra persiapan tetap menjadi bagian penting dalam kurikulum PAUD karena perannya dalam menyiapkan anak untuk tahap pendidikan selanjutnya (Siron, 2019).

Contoh kegiatan di sentra persiapan meliputi: (a)Mengenal Huruf dan Angka: Anak-anak bermain dengan kartu huruf dan angka untuk mengenal bentuk dan suara huruf serta konsep angka, (b)Menulis Nama Sendiri: Anak-anak belajar menulis nama mereka dengan bantuan titik-titik sebagai panduan, yang membantu dalam koordinasi motorik halus, (c)Membaca Cerita Bergambar: Guru membacakan cerita bergambar dan mengajak anak-anak berdiskusi tentang isi cerita, yang meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami, (d)Permainan Fonetik: Anak-anak bermain permainan yang melibatkan suara huruf dan kata, yang membantu dalam pengembangan kesadaran fonemik.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sekaligus membangun keterampilan dasar yang diperlukan untuk keberhasilan akademik di masa depan.

Sentra imtaq (Iman dan Taqwa) adalah salah satu sentra dalam pembelajaran anak usia dini yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas sejak dini. Sentra Imtaq diarahkan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, moral, dan sosial anak melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ajaran agama yang dianut anak, terutama dalam konteks sekolah berbasis Islam (Suyadi & Dahlia, 2014).

Di sentra ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada konsep ibadah, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk kegiatan konkret dan menyenangkan, seperti membaca doa, mengenal ciptaan Tuhan, serta menanamkan nilai sopan santun dan kasih sayang.

Contoh Kegiatan Sentra Imtaq: (1)Mengenal dan Menghafal Doa Harian: (a)Anak-anak diajak menghafal doa sebelum makan, sebelum tidur, doa keluar rumah, dan lain-lain, (b)Kegiatan dapat dikombinasikan dengan lagu atau gerakan agar lebih menyenangkan. (2)Praktik Wudhu dan Sholat: (a)Anak-anak mempraktikkan cara wudhu dan gerakan sholat secara bertahap, dengan bimbingan guru, (b)Tujuannya untuk mengenalkan tata cara ibadah dalam bentuk permainan peran. (3)Bercerita Kisah Nabi: (a)Guru membacakan atau menceritakan kisah-kisah nabi dan tokoh Islam dengan ilustrasi menarik, (b)Anak diajak berdiskusi ringan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. (4)Bermain Peran di “Masjid Mini”: (a)Anak-anak bermain peran sebagai imam, makmum,

atau muadzin di area main yang didesain menyerupai masjid, (b)Ini menumbuhkan kecintaan anak terhadap lingkungan ibadah dan menanamkan nilai sosial. (5)Mengenal Huruf Hijaiyah: (a)Anak belajar mengenal dan menyebut huruf hijaiyah melalui permainan kartu, lagu, atau puzzle.

Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada kegiatan bermain, tetapi juga memperkenalkan konsep lingkaran sebagai bagian dari proses pembelajaran. Lingkaran ini dapat merujuk pada kelompok kecil atau sesi refleksi di mana anak-anak berbagi pengalaman mereka, mendiskusikan apa yang telah dipelajari, dan saling belajar satu sama lain. Proses ini memperkuat pemahaman anak terhadap materi dan membangun keterampilan sosial mereka, seperti berbicara di depan umum, mendengarkan, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran sentra memberikan kesempatan bagi anak untuk aktif terlibat dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari eksplorasi hingga refleksi, yang memungkinkan mereka mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Munarmi & Damri, 2023).

Model pembelajaran sentra memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan dalam mendukung proses belajar anak usia dini. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain (Wahyuningsih, 2020): (1)Meningkatkan Kemandirian dan Percaya Diri Anak

Anak diarahkan untuk aktif dalam berbagai kegiatan bermain yang berpusat pada sentra tertentu. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar mengambil keputusan sendiri, mengatasi tantangan, serta membentuk rasa percaya diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang, mengawasi, dan memberi evaluasi serta dukungan terhadap kegiatan anak, tanpa mengekang kreativitas dan inisiatif mereka, (2)Pendekatan Individual dan Diferensiasi Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat individual. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pijakan belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak, (3)Evaluasi Berdasarkan Tahapan Perkembangan Guru menyusun secara sistematis indikator perkembangan anak yang menjadi acuan dalam proses evaluasi. Dengan demikian, perkembangan anak dapat terpantau dengan lebih objektif dan terarah, (4)Pembelajaran yang Terstruktur Kegiatan pembelajaran diatur secara terencana dan terstruktur, dimulai dari penataan lingkungan bermain, penyusunan alat permainan edukatif, hingga pelaksanaan kegiatan dengan tahapan pijakan yang jelas (5)Fleksibilitas dalam Pelaksanaan Model ini bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Guru dapat mengadaptasi pendekatan dan media sesuai dengan konteks lingkungan dan karakteristik peserta didik.

Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, model pembelajaran sentra menjadi salah satu metode yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Model sentra dapat membatasi kebebasan anak untuk memilih dan mengeksplorasi permainan sesuai minat mereka, karena anak harus menyelesaikan permainan yang telah disediakan oleh guru sebelum beralih ke kegiatan lainnya. Hal ini dapat mengurangi ruang eksplorasi anak dalam pembelajaran. Fitri, Steffani, & Afifah (2022). Selain itu, Model pembelajaran sentra mengharuskan guru untuk mempersiapkan berbagai macam sentra dan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Keterbatasan waktu dan sumber daya dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Munarmi & Damri (2023)

Salah satu contohnya adalah sentra membaca dan menulis. Ditemukan bahwa pengembangan sentra membaca dan menulis di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan media pendukung, karakteristik peserta didik, serta faktor dari guru itu sendiri dan aspek lainnya (Siron, 2019).

KESIMPULAN

Lingkungan belajar yang menyenangkan merupakan salah satu kunci utama dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Lingkungan semacam ini tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga mendorong anak untuk aktif, eksploratif, serta mampu mengekspresikan ide dan perasaannya secara bebas. Sayangnya, dalam praktiknya, proses belajar anak usia dini masih sering menekankan hafalan dan logika otak kiri semata, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan otak kanan dan otak tengah, sehingga anak-anak cenderung unggul secara teoritis namun miskin dalam aspek aplikatif dan kreativitas.

Pendekatan pembelajaran berbasis sentra menawarkan solusi konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan dunia anak. Melalui berbagai jenis sentra seperti sentra balok, seni, bermain peran, persiapan, dan Imtaq, anak-anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan menyenangkan. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi pijakan dan dorongan sesuai tahap perkembangan anak, sementara kegiatan yang dilakukan bersifat fleksibel, terstruktur, dan dapat disesuaikan dengan konteks lingkungan serta kebutuhan individu anak. Sentra juga memberikan ruang untuk pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan berbasis minat, yang sangat penting dalam memaksimalkan potensi setiap anak.

Dengan demikian, perancangan lingkungan belajar yang menyenangkan dan pembelajaran berbasis sentra merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Implementasi strategi ini tidak hanya mendorong perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual anak, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang aplikatif sejak dini. Untuk itu, pendidik dan penyelenggara PAUD perlu terus mengembangkan kapasitasnya dalam menciptakan lingkungan yang inspiratif dan adaptif, guna memastikan setiap anak tumbuh sebagai pribadi yang utuh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 496- 505.
- Fauziah, E., & Haryanti, R. (2020). Penerapan Metode Sentra dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 15–22.
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage publications.
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72-78.
- Fitriani, D. & Rizqiyah, L. (2022). Strategi Pembelajaran Menyenangkan di PAUD Berbasis Sentra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(2), 101–112.
- Harlistyarintica, Y. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Masjid Syuhada Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1*, 8(3), 207-217.
- Hartati, S., & Fitria, H. (2020). Pengaruh Penataan Lingkungan Fisik terhadap Partisipasi Anak dalam Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 873–881.
- Hermansyah. (2019). Pembelajaran Melalui Sentra Seni Dalam Mengembangkan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Jurnal Nur El-Islam*. (Vol. 6, Nomor1). 115.
- Kuffa, R. N. (2021). Penerapan Pembelajaran Sentra Main Peran Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Masjid Syuhada. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(4), 242-250.
- Maulida, I., & Puspitasari, D. (2024). Model Sentra untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi PAUD. *Jurnal Inklusi Pendidikan Anak*, 3(1), 29–39.
- Munarmi, I., & Damri, D. (2023). Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(2), 190-195.

- Nurwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1)
- Rahmawati, F., & Wuryaningsih, S. (2021). Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–19.
- Ramadhani, F., & Nurlela, E. (2021). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sentra di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 65–73.
- Sari, A., & Mulyani, R. (2023). Hubungan Suasana Belajar dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 45–54.
- Siron, S. (2019). Kendala Guru PAUD Mengembangkan Sentra Membaca dan Menulis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 45-53.
- Siron, Y. (2019). Kendala guru paud mengembangkan sentra membaca dan menulis (studi kasus di Jakarta Timur 2018). *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 142-150.
- Wahyuningsih, D. (2020) 'Model Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan', *Dunia Anak Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 58–69.